

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang penggunaan *gadget* dan interaksi sosial anak melalui *gadget*, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *gadget* terdiri dari aspek pengenalan *gadget*, aktivitas penggunaan *gadget*, intensitas penggunaan media sosial, dan pola komunikasi dalam penggunaan *gadget*. Pada pengenalan *gadget*, mayoritas siswa memiliki *gadget* pribadi dan menggunakan media sosial sejak kelas 1-2 Sekolah Dasar (SD). Aktivitas penggunaan *gadget* meliputi: tujuan penggunaan yang didominasi untuk *chat*, mengerjakan tugas sekolah, dan bermain *game*; media sosial yang dominan yaitu WhatsApp dan TikTok; aktivitas penggunaan media sosial yang didominasi untuk *chat* dengan teman, melihat postingan orang lain, dan mengunggah status; serta mayoritas siswa memilih fitur *chat* untuk berkomunikasi di media sosial. Dari segi intensitas, mayoritas siswa menggunakan media sosial kurang dari 2 jam (48,19%). Aspek pola komunikasi yang muncul di antaranya: grup yang diikuti siswa didominasi grup *game* dan grup kelas; sebagian besar siswa memiliki teman di media sosial (81,93%); dan preferensi siswa untuk berkomunikasi cenderung bertemu secara langsung daripada menggunakan media sosial.

Interaksi sosial meliputi aspek percakapan, keterbukaan, empati, bekerja sama, dan saling pengertian. Aspek percakapan yang paling sering dilakukan adalah mengirimkan pesan, menerima pesan, memberikan tanda suka, dan menerima tanda suka. Aspek keterbukaan yang paling banyak muncul di antaranya: mayoritas siswa merasa lebih terbuka ketika berinteraksi di media sosial (74,70%); sikap jujur yang sering dilakukan sebagian besar siswa ketika menggunakan media sosial; topik obrolan yang didominasi tugas sekolah dan kegiatan sehari-hari; sebagian besar siswa mengungkapkan perasaannya di media sosial (61,29%); dan rasa ketertarikan untuk berinteraksi yang didasari kesamaan hobi, kepribadian, usia, dan pengalaman. Aspek bekerja sama terlihat dari banyaknya siswa yang melakukan curhat kepada temannya di

media sosial dengan topik yang beragam, seperti perasaan, kegiatan sehari-hari, pertemanan, sekolah, dan keluarga. Sebagian besar siswa juga mendapatkan tanggapan ketika curhat di media sosial (86.00%). Aspek saling pengertian mencakup tanggapan siswa ketika seseorang curhat di media sosial berupa pemberian saran, mendengarkan, mendukung perasaan, serta tidak menanggapi cerita tersebut. Selain itu, sebagian besar siswa dapat menyesuaikan bahasa dengan konteks dan orang yang diajak berkomunikasi. Penyesuaian tersebut berupa penggunaan bahasa yang sopan, mengucapkan salam, dan tidak menggunakan singkatan.

Hubungan sosial pada siswa melalui *gadget* tergambar dalam pola *star*, terisolir, dan *geng*. Pada pola *star*, 55,06% siswa yang dipilih oleh siswa lainnya menggambarkan popularitas dirinya dalam kelompok pertemanan di media sosial. Sebesar 44,94% siswa menggambarkan pola terisolir, di mana mereka kurang menampilkan bentuk interaksi di media sosial, sehingga menjadi pihak yang terabaikan di lingkungannya. Sementara pada pola *geng*, 29,21% siswa yang saling memilih merupakan pihak yang berkemungkinan membentuk kelompok kecil dalam pertemanan.

B. Rekomendasi

1. Bagi orang tua, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan digital, sehingga dapat mengarahkan penggunaan *gadget* yang sesuai pada anak serta mendampingi anak dalam aktivitas yang mendukung terbentuknya interaksi sosial yang positif.
2. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan edukasi terkait penggunaan *gadget* yang aman untuk usia anak serta memfasilitasi kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan sosialnya.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut mengenai hal-hal yang belum dianalisis dalam penelitian ini, sehingga penelitian mengenai interaksi sosial anak melalui *gadget* menjadi lebih lengkap.